

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN KECEMASAN ORANG TUA TERHADAP PROSES PEMERIKSAAN SWAB ANTIGEN COVID-19 PADA ANAK

Ganda Harsono *, Anita Rahmawati, M.Kep, Wimar Anugrah, M.Kep

Email : g4nda77@gmail.com

Abstrak

Pemerintah menetapkan *Swab Antigen Covid -19* sebagai salah satu metode dalam pemeriksaan Covid-19 untuk pelacakan kontak, penegakan diagnosis, dan skrining Covid-19 dalam kondisi tertentu. Dengan adanya pemeriksaan swab Antigen untuk skrining Awal beberapa orang tua merasa cemas. Yang dimana kecemasan orang tua ini disebabkan oleh sikap maupun tingkat pengetahuan orang tua terhadap proses pengambilan sample swab antigen covid-19 . maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kecemasan orang tua terhadap pemeriksaan swab antigen Covid-19 pada anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah 98 orang tua dari pasien anak yang datang ke UGD RSUD Aminah Blitar yang akan Rawat Inap dengan teknik sampling *accidental sampling* diambil 46 responden. Tingkat pengetahuan dan sikap diukur menggunakan kuisisioner yang telah dibuat oleh peneliti tingkat kecemasan diukur menggunakan kuesioner STAI. Hasil dari pengetahuan yang baik berjumlah 45,7% dan sikap untuk baik sebesar 50% maupun kecemasan yang baik sebanyak 56,5% dan Dari hasil analisis statistik menggunakan uji *spearman rank* menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan, sikap ($p = 0,000$) dengan kecemasan ($p = 0,000$) dengan nilai koefisien korelasinya masing-masing $r = 0,537$ dan $r = -0,789$. Pengetahuan memegang peranan penting dalam penentuan perilaku yang utuh karena pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang selanjutnya dalam mempersepsikan kenyataan, memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan menentukan perilaku terhadap objek tertentu. Masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang terkait covid-19 akan menyebabkan kecemasan pada masyarakat itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melakukan tugas perawat sebagai pendidik dengan memberikan penyuluhan terkait swab antigen untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pasien maupun keluarga yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien dan keluarga dan memperbaiki sikap pasien dan keluarga.

THE RELATIONSHIP LEVEL OF KNOWLEDGE AND ATTITUDE WITH PARENTS ANXIETY ABOUT THE COVID-19 ANTIGEN SWAB EXAMINATION PROCESS IN CHILDREN

Ganda Harsono *, Anita Rahmawati, M.Kep, Wimar Anugrah, M.Kep

Email : g4nda77@gmail.com

Abstract

The government stipulates an antigen rapid diagnostic test as one of the methods in examining Covid-19 for contact tracing, diagnosis and screening for Covid-19 under certain conditions. With the Antigen swab examination for initial screening, some parents, around 8, admitted to feeling anxious. Therefore, the purpose of this study was to analyze the relationship between the level of knowledge and attitudes with parents' anxiety about examining the Covid-19 antigen swab in their children.

This research is a quantitative study with a cross sectional approach. The population in this study was 98 parents of pediatric patients who come to the ER of RSUD Aminah Blitar who will be hospitalized with the accidental sampling technique taken by 46 respondents. The level of knowledge and attitudes was measured using a questionnaire that had been made by researchers. The level of anxiety was measured using the STAI questionnaire. The results of good knowledge amounted to 45.7% and good attitude for 50% and good anxiety as much as 56.5% and The level of knowledge and attitude is measured using questionnaire that has been made by researchers. Anxiety levels were measured using the STAI questionnaire. The results of statistical analysis using the Spearman rank test show that there is a significant correlation between the variable level of knowledge, attitude ($\rho = 0.000$) with anxiety ($\rho = 0.000$) with the value of the correlation coefficient respectively $r = 0.537$ and $r = -0.789$. Knowledge plays an important role in determining complete behavior because knowledge will form beliefs which then in perceiving reality, provide a basis for decision making and determine behavior towards certain objects. People who have less knowledge about Covid-19 will cause anxiety in the community itself. It is hoped that this research can be used to carry out the duties of nurses as educators by providing counseling related to swab antigen to increase the level of patient and family knowledge which aims to reduce the anxiety level of patients and families and improve patient and family attitudes.

Keywords: level of knowledge, attitude, anxiety, swab antigen, Covid-19

PENDAHULUAN

World Health Organization (World Health Organization, 2020) menyatakan bahwa telah terjadi darurat kesehatan publik yang menjadi perhatian internasional pada 30 Januari dan menyerukan upaya kolaboratif seluruh negara untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang cepat. Seiring bertambahnya kasus Covid-19, pemerintah telah menetapkan prosedur skrining Covid-19 yang harus dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI (2021) tentang penggunaan rapid diagnostic test antigen dalam pemeriksaan *Corona Virus Disease 2019*, pemerintah menetapkan *rapid diagnostic test antigen* sebagai salah satu metode dalam pemeriksaan Covid-19 untuk pelacakan kontak, penegakan diagnosis, dan skrining Covid-19 dalam kondisi tertentu.

Dengan diberlakukannya keputusan tersebut, rumah sakit telah menetapkan test *swab antigen* menjadi salah satu syarat pasien yang akan rawat inap di rumah sakit. Swab Antigen atau yang lebih dikenal dengan *Rapid Test Antigen Swab tes diagnostic* cepat Covid-19 yang dilakukan untuk mendeteksi keberadaan Virus Covid-19 pada sampel yang berasal dari saluran pernafasan (melalui hidung). Antigen akan terdeteksi ketika virus aktif bereplikasi.

Berdasarkan pernyataan Ikatan Dokter Anak Indonesia IDAI (2020) terdapat 3.324 anak berstatus pasien dalam pengawasan (PDP); 129 PDP meninggal dunia, dinyatakan positif 584 anak (14 diantaranya meninggal). Jumlah kematian ini meningkat di Indonesia; 160 anak meninggal berstatus PDP. IDAI mengatakan angka tersebut menunjukkan tingkat kematian anak akibat Covid-19 tertinggi dibanding negara-negara Asia Tenggara. Peningkatan ini menimbulkan kecemasan baru untuk sebagian orang tua (KPAI, 2020). Menurut data Kementerian Kesehatan RI jumlah kasus di Indonesia

per tanggal 12 Maret 2022 sebanyak 5,9 juta kasus terkonfirmasi dan 152 ribu jiwa meninggal dunia. Berdasarkan Kompas (2022) data per 07 Februari 2022, sebaran kasus Covid-19 pada usia anak sekolah mencapai 7.190 dari seluruh kasus terkonfirmasi positif di Indonesia. Di Indonesia, sejak 22-28 Desember 2021 setiap harinya rata-rata terdapat 378 anak berusia 17 tahun kebawah yang dirawat di rumah sakit. Data ini terus meningkat hingga pertanggal 27 Desember 2021-02 Januari 2022 anak yang dirawat di rumah sakit mencapai 672 perharinya (Kompas, 2022).

Kecemasan atau disebut anxiety merasa tidak menenangkan bahwa itu samar-samar mengingat karena ketidaknyamanan atau ketakutan disertai dengan jawaban. Kecemasan dapat ditafsirkan sebagai perasaan takut akan sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan tanda yang membantu orang mempersiapkan langkah-langkah untuk menghadapi bahaya (Sutejo, 2018). Belsky (1984) mengatakan penyebab kecemasan bisa karena pengetahuan seseorang mengenai suatu situasi yang dirasakannya, apakah situasi tersebut mengancam atau tidak memberikan ancaman, serta adanya pengetahuan mengenai kemampuan untuk mengendalikan diri (emosi serta fokus pada permasalahan). Oleh sebab itu, banyaknya informasi yang beragam kadang tidak sama serta berubah-ubah sangat bisa menimbulkan kecemasan tersendiri. Apalagi kalau kecemasan ini dihubungkan dengan kemungkinan terpaparnya anggota keluarga khususnya anak oleh Covid-19. Banyak diungkapkan bahwa anak-anak sulit untuk melaksanakan protokol kesehatan secara konsisten, seperti memakai masker, sering mencuci tangan dan meminimalisir bermain di luar rumah. Hal ini bisa jadi menambah kecemasan tersendiri bagi orang tua (Herliana and Lestari, 2021).

Menurut Fried dalam Feist et al (2012) menjelaskan bahwa kecemasan

merupakan situasi efektif yang dirasa tidak menyenangkan yang diikuti oleh sensasi fisik yang memperingatkan seseorang akan bahaya yang mengancam. Kecemasan masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan perilaku dalam melakukan pencegahan penyebaran covid-19. Tanpa pengetahuan seseorang tidak mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Notoadmodjo, 2014). Notoadmodjo (2014) menjelaskan bahwa sikap adalah bagaimana pendapat atau penilaian orang atau responden terhadap hal yang terkait dengan kesehatan, sehat-sakit, dan faktor yang terkait dengan faktor risiko kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan november minggu kedua dari 8 orang tua yang datang ke UGD RSUD Aminah Blitar untuk memeriksakan anaknya, seluruhnya mengaku cemas dengan proses swab antigen yang dilakukan karena hal tersebut berkaitan dengan anaknya yang mengalami sakit tetapi masih ditambah sakit dan juga yang membuat cemas adalah gejala yang mirip dengan covid – 19. Hasil penelitian Suwandi dan Malinti,(2020)menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik mengenai Covid-19 belum menjamin tingkat kecemasan yang dialami pasti ringan atau sebaliknya pengetahuan yang kurang akan mengalami kecemasan berat. Penyebab dari kecemasan diantaranya faktor usia, lingkungan, pengetahuan, serta pengalaman dalam menyelesaikan masalah-masalah psikis termasuk kecemasan, dan peran keluarga yang kurang mendukung.

Cara pengambilan sampel rapid test antigen adalah dengan cara mengusap rongga hidung (nasofarings) atau rongga mulut (orofarings) dengan menggunakan alat seperti kapas lidi khusus Virus Corona. Proses untuk mengetahui hasil tes ini sangat cepat, bisa hanya dalam waktu 10 s/d 20 menit. Harga alatnya pun terjangkau, itu menjadi salah satu

kelebihan rapid test sehingga dapat digunakan untuk memeriksa banyak orang sekaligus dalam satu waktu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2022 dari 8 orang tua yang datang ke UGD RSUD Aminah Blitar untuk memeriksakan anaknya, seluruhnya mengaku cemas dengan proses swab antigen yang dilakukan kepada anak yang akan rawat inap. Hal tersebut berkaitan dengan anak yang sudah mengalami sakit dan juga gejala yang mirip dengan Covid -19, sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan positif terinfeksi virus Covid-19. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terkait “hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan kecemasan orang tua terhadap proses pemeriksaan swab antigen Covid-19 pada anak”.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dimana menggunakan pendekatan *Cross sectional* yaitu menekankan waktu pengukuran atau observasi data variable independent dan dependent hanya satu kali pada satu saat (Nursalam .2011). yang dimana dependen dalam penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan dan sikap. Dan untuk independent yaitu tingkat kecemasan.

Populasi dari penelitian ini adalah subyek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu orang tua dari pasien anak yang akan rawat inap pada bulan November Tahun 2022 di minggu pertama dan kedua yaitu sebanyak 98 pasien. Sample yang akan digunakan berjumlah 46, dari total sample diatas menggunakan perhitungan *Minimum Sample size*.

Teknik Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental Sampling* yang dimana pengumpulan data dengan penentuan sample berdasarkan kebetulan (Sugiyono 2016). Untuk Tempat dan waktu penelitian dilakukan Di RSUD Aminah Blitar pada bulan April 2023.

Teknik Pengolahan , Analisis data dan Penyajian data dari skala opengukuran yang digunakan menggunakan skala Ordinal. Untuk Pengolahan data dimulai dari editing, pengkodean data, pemindahan data ke computer

Dan pembersihan data.

Untuk Analisa data sekedar mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diolah. Keluaran akhir dari analisis data memperoleh makna atau arti dari hasil penelitian tersebut (S.Notoadmodjo,2012).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di IGD RSUD Aminah Blitar yang terletak di Jalan Veteran No.39, Kepanjen Kidul, Kota Blitar. Jumlah perawat di UGD RSUD Aminah Blitar berjumlah 14 perawat dan 3 bidan. Alur triage yang dilakukan di RSUD Aminah Blitar meliputi : (1) pasien datang ke UGD akan diperiksa oleh perawat dan juga dokter jaga. Setelah dilakukan penilaian pasien masuk ke ruang berdasarkan penilaian kasusnya apakah hijau, kuning, merah atau ponek. Pada kasus dengan triage hijau jika pasien masuk IGD diluar jam poliklinik tetap di layani dengan status rawat jalan, tetapi jika datang pada jam poliklinik masih buka pasien di arahkan ke poliklinik. (2) Jika kuning dan merah pasien dilakukan pemeriksaan awal oleh perawat dan dokter dan keluarga pasien diarahkan untuk melakukan pendaftaran. (3) Pasien selanjutnya dilakukan pemeriksaan swab antigen dan foto thorax. (4) jika hasil swab antigen negatif pasien dipasang infus dan diberikan terapi sesuai advis dokter. (5) setelah pemberian terapi dokter jaga memberikan KIE dan meminta tanda tangan keluarga untuk persetujuan rawat inap dan persetujuan dokter DPJP. (6) perawat menelfon ruangan untuk selanjutnya pasien dipindahkan ke rawat inap.

1. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup memiliki jumlah yang sama yaitu 21 responden (45,7%), dan 4 responden (8,7%) memiliki pengetahuan kurang.

2. Distribusi responden berdasarkan sikap

Diatas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang baik terhadap proses pemeriksaan swab antigen pada anak yaitu sebanyak 23 responden (50%).

3. Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan

Diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang terhadap proses pemeriksaan swab antigen pada anak yaitu sebanyak 26 responden (56,5%).

4. Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan

didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 yaitu $< 0,05$. Maka hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan. Nilai kekuatan korelasinya sebesar -0,789 yang berarti kekuatan korelasinya antara kedua variabel tersebut kuat. Sedang arah korelasi kedua variabel tersebut negatif dimana jika semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin ringan juga tingkat kecemasan responden terhadap proses pemeriksaan swab antigen pada anak.

5. Analisis hubungan sikap dengan tingkat kecemasan

Didapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 yaitu $< 0,05$. Maka hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang

signifikan (berarti) antara variabel sikap dengan tingkat kecemasan. Nilai kekuatan korelasinya sebesar $-0,542$ yang berarti kekuatan korelasinya antara kedua variabel tersebut kuat. Sedang arah korelasi kedua variabel tersebut negatif dimana jika semakin tinggi sikap maka semakin ringan juga tingkat kecemasan responden terhadap proses pemeriksaan swab antigen pada anak

Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik dan cukup memiliki jumlah yang sama yaitu 21 responden (45,7%), dan 4 responden (8,6%) memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan menurut Notoadmodjo (2014) adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Mubarak, (2011) beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu : pendidikan, dan usia.

Pada penelitian ini didapatkan dari 21 responden dengan pengetahuan baik 15 responden (71,4%) diantaranya berpendidikan Perguruan Tinggi/Diploma. Tingkat pendidikan pada dasarnya adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan tindakan seseorang karena pengetahuan akan langsung berpengaruh pada perilaku (Dharmawati & Wirata, 2016). Notoadmodjo (2014) yang menyatakan bahwa faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap pengetahuan adalah pendidikan, karena orang dengan pendidikan tinggi dapat memberikan respons yang lebih rasional terhadap informasi yang diterima dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain dalam mencapai cita-cita tertentu. Teori tersebut sejalan dengan penelitian dimana pengetahuan baik responden dalam penelitian ini dibuktikan dari wawasan

atau pemahaman responden mengenai pengertian, fungsi, gejala, akurasi, dan lama proses pemeriksaan swab antigen Covid-19. Pengetahuan responden yang umumnya baik dikarenakan banyaknya informasi tentang pemeriksaan swab antigen Covid-19 yang didapatkan dari media massa seperti televisi, koran, baliho, poster, dan spanduk. Selain itu, dengan adanya media sosial membuat masyarakat memperoleh beragam informasi dengan cepat dan mudah mengenai Covid-19. Hal ini diakui beberapa responden pada saat diwawancarai peneliti.

Dari hasil penelitian didapatkan 4 responden (8,6%) dengan pengetahuan kurang seluruhnya berusia remaja akhir. Menurut Monintja (2015) dengan bertambahnya usia maka tingkat pengetahuan akan berkembang sesuai dengan pengetahuan yang pernah didapatkan dan juga pengalaman responden. Menurut Nursalam (2008), usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Teori ini sejalan dengan penelitian dimana semakin tua usia dari responden maka dia akan mempunyai tingkat pengetahuan yang semakin baik. Hal tersebut dikarenakan semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi dan pengetahuan.

Peneliti berpendapat bahwa Usia seseorang berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia seseorang akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga dimana pengetahuan yang di perolehnya semakin membaik.

2. Sikap

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap yang baik terhadap proses pemeriksaan swab antigen pada anak yaitu sebanyak 23 responden (50%), 17 responden (37%) memiliki sikap yang cukup terhadap proses pemeriksaan swab

antigen, dan 6 responden (13%) memiliki sikap yang kurang. Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain (Notoadmodjo, 2014). Menurut Azwar (2013) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pendidikan. Sedang menurut Hurrock (2008) salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah usia.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa 6 responden (13%) dengan sikap yang kurang seluruhnya berusia remaja akhir. Umur berkaitan dengan kematangan akal dalam menerima, menghayati dan mensikapi sesuatu. Seiring bertambahnya umur seseorang, kematangan akal juga semakin tumbuh dengan kuat, sehingga menumbuhkan sikap yang semakin baik pada diri seseorang (Muliadi, 2008). Hasil Afrianti, N., & Rahmiati (2021) yang membuktikan bahwa usia memiliki hubungan dengan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan Covid-19. Hal tersebut dikarenakan tingkat kepatuhan terhadap protokol kesehatan lebih banyak dari kategori usia dewasa dibandingkan remaja (Afrianti, N., & Rahmiati, 2021). Hasil penelitian mendukung teori yang mengatakan bahwa semakin tingginya usia seseorang akan semakin banyak pengalaman hidup yang dimiliki dan semakin mudah untuk menerima perubahan perilaku khususnya dalam kegiatan kesehatan. Seiring bertambahnya usia juga tingkat berpikir lebih matang dalam bertindak (Stuart & Sundeen, 2007). Teori tersebut sejalan dengan penelitian, dimana usia seseorang mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap dalam mempelajari suatu objek. Semakin bertambahnya usia maka semakin bertambah pula pola pikir dan daya tangkapnya untuk mempelajari sesuatu sehingga sikap dan perilakunya akan semakin baik.

Pada penelitian ini didapatkan dari 6 responden (13%) dengan sikap yang kurang seluruhnya berpendidikan

SMA/SMK. Menurut Notoatmodjo, pendidikan seseorang mengenai kesehatan akan berpengaruh terhadap perilaku kesehatan mereka, hal tersebut dikarenakan dengan adanya pendidikan maka akan lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan dan terciptanya upaya pencegahan suatu penyakit (Notoadmodjo, 2014). Jika tingkat pendidikan dan pengetahuan baik, maka perilaku yang terbentuk juga akan baik (Gannika, L., & Sembiring, 2020). Menurut hasil penelitian Gannika, L., & Sembiring (2020) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan Covid-19 pada masyarakat Sulawesi Utara.

Peneliti berpendapat atau opini bahwa Teori tersebut sejalan dengan penelitian yang saya lakukan, dimana seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan membuat orang tersebut memiliki pengetahuan yang baik dan akan berdampak terhadap sikap dan perilaku orang tersebut.

3. Tingkat Kecemasan

Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang terhadap proses pemeriksaan swab antigen pada anak yaitu sebanyak 26 responden (56,5%), 14 responden (30,4%) memiliki tingkat kecemasan yang ringan, dan 6 responden (13,1%) memiliki tingkat kecemasan berat. Kecemasan atau ansietas digambarkan sebagai kondisi mood yang tidak menyenangkan disertai rasa subyektif tentang ketidakpastian dan ancaman di masa depan. Ansietas meliputi gejala utama takut (*fear*) dan khawatir (*worry*) (Stahl, 2013). Menurut Stuart & Sundeen (2008) dalam (Putri, 2019) faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

Pada penelitian ini didapatkan bahwa 6 responden (13,1%) dengan tingkat kecemasan berat seluruhnya memiliki usia yang masuk pada kategori usia remaja akhir. Stuart G.W & Laraia M.T (2007) menyatakan bahwa maturitas

atau kematangan individu akan mempengaruhi kemampuan koping mekanisme seseorang sehingga individu yang lebih matur sukar mengalami kecemasan karena individu mempunyai kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia yang belum matur. Teori ini sejalan dengan penelitian, terbukti pada penelitian didapatkan usia yang matur yaitu usia dewasa lebih prevalensi tingkat kecemasannya lebih sedikit dibandingkan dengan usia remaja. Hal ini membuktikan usia yang matur memiliki kemampuan koping yang cukup dalam mengatasi kecemasan.

Pada penelitian ini didapatkan 6 responden (13,1%) dengan tingkat kecemasan berat berpendidikan SMA/SMK. Menurut Kaplan dan Sadock (1997) dalam Kurniawan (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah pada seseorang akan menyebabkan orang tersebut lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan mereka yang mempunyai status pendidikan tinggi. Menurut peneliti, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang akan membentuk pola yang adaptif terhadap kecemasan, karena memiliki pola koping terhadap sesuatu yang lebih baik.

Dari hasil penelitian didapatkan dari 6 responden dengan tingkat kecemasan berat, 5 responden diantaranya berjenis kelamin perempuan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Maryam dan Kurniawan A (2008) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin secara signifikan dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien, dalam penelitian tersebut disebutkan juga bahwa jenis kelamin perempuan lebih beresiko mengalami kecemasan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Menurut (YuliaArdiyanti et al.,2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden yang

mengalami ansietas adalah berjenis kelamin perempuan karena perempuan sulit untuk mengontrol emosi sehingga menimbulkan munculnya ansietas.

Peneliti berpendapat atau opini bahwa dimana perempuan lebih cenderung memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dibanding laki-laki karena umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan.

4. Analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap proses swab antigen Covid-19

Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kecemasan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tingkat pengetahuan dengan kecemasan dengan nilai kekuatan korelasi antara kedua variabel tersebut kuat. Sedangkan arah korelasi kedua variabel tersebut negatif dimana jika semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin menurun kecemasan orang tua. Pengetahuan merupakan suatu perubahan dalam perilaku suatu individu yang berasal dari pengalaman yang dialami setiap individu, Pendapat lain menggambarkan pengetahuan sebagai informasi yang disimpan seseorang di dalam memori otaknya (Pakpahan, 2017).

Masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang terkait covid-19 akan menyebabkan kecemasan pada masyarakat itu sendiri. Kecemasan dipicu oleh berbagai macam faktor, salah satunya ialah pengetahuan (Y UAP,2019). Pengetahuan merupakan dasar dari tindakan seseorang, sehingga menstimulus seseorang untuk melakukan sesuatu. Menurut (Sirait,2020) kecemasan atau anxiety merupakan suatu kondisi psikologis atau bentuk individu berupa ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran yang berkesan dengan perasaan terancam dan ketakutan oleh ketidakpastian pada masa mendatang bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah pengetahuan yg kurang (Suwandi dan Malinti, 2020). Kecemasan adalah ketakutan, kekhawatiran dan kegelisahan yang berdampak pada perubahan perilaku seperti, menarik diri dari lingkungan, sulit fokus dalam beraktivitas, susah makan, mudah tersinggung, rendahnya pengendalian emosi amarah, tidak logis, susah tidur (Jarnawi, 2020). Itulah sebabnya dengan pengetahuan yang cukup maka kecemasan dapat diturunkan dan tentunya dampak negatif dari kecemasan itu sendiri. Sebaliknya pengetahuan yang kurang dapat menimbulkan kecemasan. Seperti yang ditemukan Pada penelitian ini didapatkan orang tua dengan tingkat pengetahuan baik memiliki tingkat kecemasan sedang.

Peneliti berpendapat atau opini bahwa hal tersebut dapat terjadi dikarenakan orang tua melihat anak yang rewel bahkan menangis saat dilakukan pemeriksaan swab antigen. Hal tersebut dapat meningkatkan kecemasan orang tua terhadap proses pemeriksaan swab antigen bahkan terhadap hasil pemeriksaan dikarenakan orang tua juga tidak dapat memonitor kegiatan anak diluar rumah sehingga tidak menutup kemungkinan hasil pemeriksaan menunjukkan anak positif Covid-19.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahan (2021) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan masyarakat dalam menghadapi virus corona disease (covid-19) dengan $pvalue=0,000$.

4. Analisis hubungan sikap dengan tingkat kecemasan orang tua terhadap proses swab antigen Covid-19

Hasil analisis hubungan sikap dengan kecemasan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel sikap dengan kecemasan

dengan nilai kekuatan korelasi antara kedua variabel tersebut kuat. Sedangkan arah korelasi kedua variabel tersebut negatif dimana jika semakin tinggi sikap maka semakin menurun kecemasan orang tua. Sikap manusia adalah prediktor perilaku normal, meskipun faktor lain seperti lingkungan dan kepercayaan diri dapat mempengaruhinya. Artinya sikap akan menentukan tindakan, namun terkadang sikap tidak tercermin dalam tindakan. Pertimbangan apakah sesuatu itu baik atau buruk akan memengaruhi tindakan pribadi (Yanti et al, 2020). Sikap akan berdampak pada perilaku setiap masyarakat, dengan sikap yang baik diharapkan akan menimbulkan perilaku yang baik walaupun tidak selalu.

Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap yaitu pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dan pengaruh orang lain yang dianggap penting (Kurniawan, 2018). Notoatmodjo (2014) menyebutkan bahwa sikap merupakan konsep yang sangat penting dalam komponen sosio-psikologis, karena merupakan kecenderungan bertindak, dan berpersepsi. Dalam mengatasi kecemasan perlu menggunakan upaya dengan cara mengubah pola pikir (kognitif), sehingga perilaku dapat dirubah (Surbakti et al., 2017).

Pada penelitian ini didapatkan responden dengan sikap yang baik ada yang memiliki tingkat kecemasan sedang. Selain sikap, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kecemasan seseorang salah satunya adalah respon koping. Sifat stressor bisa berubah-ubah sehingga bisa mempengaruhi individu dalam menghadapi kecemasan, tergantung dengan mekanisme koping individu tersebut. Ketika koping individu itu baik maka individu tersebut dapat mengendalikan kecemasan yang ia rasakan sehingga tidak berdampak buruk pada diri sendiri dan orang lain. Shin & Newman (2019) menuliskan bahwa kecemasan berasal dari persepsi terhadap peristiwa

yang tidak terkendali, sehingga individu akan lebih berfokus pada tindakan terkendali.

Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustari dkk (2021) dimana didapatkan bahwa ada hubungan kecemasan terhadap sikap masyarakat di era new normal Covid-19 dengan value : $0,000 < \alpha : 0,05$.

Peneliti berpendapat bahwa beberapa responden dengan hasil sikap yang baik dan ada yang memiliki tingkat kecemasan sedang, jika sikap baik maka tingkat kecemasan seseorang juga baik

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan diuraikan beberapa kesimpulan dari penelitian yakni untuk menjawab tujuan yang dicantumkan pada bab 1 sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan orang tua tentang proses pemeriksaan swab antigen Covid-19 yang masuk pada kategori tingkat pengetahuan baik dan cukup memiliki jumlah yang sama yaitu 21 responden (45,7%), dan 4 responden (8,7%) memiliki pengetahuan kurang.
2. Sikap orang tua terhadap proses pemeriksaan swab antigen Covid-19 menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap yang baik terhadap proses pemeriksaan swab antigen pada anak yaitu sebanyak 23 responden (50%), 17 responden (37%) memiliki sikap yang cukup dan 6 responden (13%) memiliki sikap yang kurang.
3. Tingkat kecemasan orang tua terhadap proses pemeriksaan swab antigen Covid-19 menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang terhadap proses pemeriksaan swab antigen pada anak yaitu sebanyak 26 responden (56,5%), 14 responden (30,4%) memiliki tingkat kecemasan ringan, dan 6 responden (13,1%) memiliki tingkat

kecemasan berat.

4. Ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel tingkat pengetahuan dengan sikap. Dibuktikan dengan hasil analisis uji *Spearman's rho* didapatkan nilai probabilitas $< 0,05$ yakni 0,000, koefisien korelasi 0,537 sehingga ada hubungan positif dan kuat antara variabel tingkat pengetahuan dan sikap.
5. Ada hubungan yang signifikan (berarti) antara variabel sikap dengan tingkat kecemasan. Dibuktikan dengan hasil analisis uji *Spearman's rho* didapatkan nilai probabilitas $< 0,05$ yakni 0,000, koefisien korelasi -0,542 sehingga ada hubungan negatif dan kuat antara variabel sikap dan tingkat kecemasan.

Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya
Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut dengan memperbanyak variabel lain yang berhubungan terhadap sikap dan kecemasan orang tua dengan proses pemeriksaan swab antigen Covid-19.
2. Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melakukan tugas perawat sebagai pendidik dengan memberikan penyuluhan terkait swab antigen untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pasien maupun keluarga yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien dan keluarga dan memperbaiki sikap pasien dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N., & Rahmiati, C. 2021. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Covid-19." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 11(1):113–124.
- Agustin, Heidy, R. .. Diah Handayani, Bintang YM Sinaga, Rezki Tantular, Yani Jane Sugiri, and Teguh Rahayu Sartono.

2020. *Pneumonia COVID-19 Diagnosis & Penatalaksanaan Di Indoneis*
- Azwar. 2013. *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharmawati, I. G. A. Ayu, and I. Nyoman Wirata. 2016. "HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN, UMUR, DAN MASA KERJA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA GURU PENJASKES SD DI KECAMATAN TAMPAK SIRING GIANYAR." *Jurnal Kesehatan Gigi* 4(1).
- Van Doremalen, Neeltje, Trenton Bushmaker, Dylan H. Morris, Myndi G. Holbrook, Amandine Gamble, Brandi N. Williamson, Azaibi Tamin, Jennifer L. Harcourt, Natalie J. Thornburg, Susan I. Gerber, James O. Lloyd-Smith, Emmie de Wit, and Vincent J. Munster. 2020. "Aerosol and Surface Stability of SARS-CoV-2 as Compared with SARS-CoV-1." *The New England Journal of Medicine* 382(16):1564–67.
- Feist et al. 2012. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Gannika, L., & Sembiring, E. 2020. "Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease2019 (Covid-19) Pada Masyarakat Sulawesi Utara." *Jurnal Keperawatan* 16:83– 89.
- Gorbalenya, Alexander e., Susan C. Baker, Ralph S. Baric, and Anastasia A. Gulyaeva. 2020. "The Species Severe Acute Respiratory Syndrome- Related Coronavirus: Classifying 2019-NCoV and Naming It SARS-CoV-2." 5(March). doi: 10.1038/s41564-020-0695-z.
- Herliana, Irma, and Nur Eni Lestari. 2021. "Hubungan Kecemasan Orang Tua Dengan Pengasuhan Anak Prasekolah Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas* 4(2).
- IDAI. 2020. *Panduan Klinis Tatalaksana Covid-19 Pada Anak*.
- Junaidi, Alfia. 2020. "Pertimbangan Penyesuaian Langkah-Langkah Kesehatan Masyarakat Dan Sosial Dalam Konteks COVID-19." *World Health Organization* (April):1–7.
- Kampf, G., D. Todt, S. Pfaender, and E. Steinmann. 2020. "Persistence of Coronaviruses on Inanimate Surfaces and Their Inactivation with Biocidal Agents." *Journal of Hospital Infection* 104(3):246–51. doi: 10.1016/j.jhin.2020.01.022.
- Kementerian Kesehatan RI. 2021. "Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Corna Virus Disease (COVID-19)." in Vol. 9. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Monintja, Tyrsa C. N. 2015. "Hubungan Antara Karakteristik Individu, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan PSN DBD Masyarakat Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado." *JIKMU* 5(2b).
- Mubarak, W. .. 2011. *Promosi Kesehatan Untuk KEBIDANAN*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmodjo. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Danang Insita, Safriza Sofyan, Bimo, and Safrizal ZA. 2020. "Pedoman Umum Menghadapi

- Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah : Pencegahan, Pengendalian, Diagnosis Dan Manajemen.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99. doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- Riedel, Morse, Mietzner, Miller S. Jawetz, Melnick, and Adelberg’s. 2019. *Medical Microbiology*. New York: McGrawHill Education/Medical.
- Stahl, S. .. 2013. *Stahl’s Essential Psychopharmacology*.
- Stuart G.W & Laraia M.T. 2007. *Principles & Practice of Psychiatric Nursing*. St.Louis: Mosby Company.
- Sulaeman, E. 2016. *Pembelajaran Model Dan Teori Perilaku Kesehatan Konsep Dan Aplikasi*. UNS Press.
- Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutejo. 2018. *Konsep Dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa Dan Psikososial*. In Pustaka Baru.
- Suwandi, Gheralyn Regina, and Evelin Malinti. 2020. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Denga Tingkat Kecemasan Terhadap Covid-19 Pada Remaja Di SMA Advent Balikpapan.” *Malahayati Nursing Journal* 2(4).
- SWX, Ong, Tan YK, Chia PY, Lee TH, Ng OT, and Wong MSY. 2020. “Air, Surface Environmental, and Personal Protective Equipment Contamination by Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) From a Symptomatic Patient.” 2020–22. doi: 10.1001/jama.2020.3227.
- Wang, Zhou, Wang Qiang, and Hu Ke. 2019. “A Handbook of 2019-NCov Pneumonia Control and Prevention.”
- World Health Organization. 2020a. “Corona Virus Disease (COVID-19).”
- World Health Organization. 2020b. “Coronavirus Disease (COVID-2019) Situation Reports.”
- World Health Organization. 2020c. “WHO Director-General’s Remarks at the Media Briefing on 2019-NCov on 11 February 2020.”
- Zhou, Peng, Xing-lou Yang, Xian-guang Wang, Ben Hu, Lei Zhang, Wei Zhang, Hua Guo, Ren-di Jiang, Mei-qin Liu, Ying Chen, Xu-rui Shen, Xi Wang, Fa-xian Zhan, Yan-yi Wang, Geng-fu Xiao, and Zheng-li Shi. 2020. “A Pneumonia Outbreak Associated with a New Coronavirus of Probable Bat Origin.” *Nature* 579(January). doi: 10.1038/s41586-020-2012-7.

